

**POTENSI PEMBIAYAAN MUDHARABAH AGRIBISNIS TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT: EFEK MODERASI *ECO LITERACY* DALAM
MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs)**

Khavid Normasyhuri¹, Ahsanal Huda²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

²Departemen Keuangan Syariah, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Banten, Indonesia

Email: khavidnormasyhuri2@gmail.com

Abstract

The main problem identified is the inequality of access to mudharabah financing in the agricultural sector, which hinders farmer empowerment. In addition, the lack of understanding of eco-literacy in the community affects the sustainable management of natural resources. This study aims to examine the effect of agribusiness mudharabah financing on community welfare, by considering the role of eco-literacy as a moderating variable in supporting the achievement of SDGs. A quantitative approach was used with SmartPLS 4.0 software for data analysis. Primary data were collected through purposive sampling and measured using a Likert scale with a total of 400 respondents. The research findings show that mudharabah financing has a positive impact on community welfare, and eco-literacy strengthens this relationship. Farmers who understand sustainability are more likely to manage their businesses more efficiently and environmentally friendly, which has an impact on the achievement of SDGs such as No Poverty, No Hunger, Reduced Inequality, and Gender Equality. This study contributes to understanding how sharia financing and eco-literacy can contribute to sustainable development. These findings provide a basis for the development of more inclusive and sustainable financing products and practical recommendations for policy makers to strengthen ecological literacy among farmers.

Keywords: *Agribusiness mudharabah financin, ecoliteracy, community welfare, SDGs*

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu isu strategis dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama terkait dengan pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, terdapat tren penurunan tingkat kemiskinan yang cukup signifikan dalam periode 2022 hingga 2024, meskipun ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan utama. Pada Maret 2022, persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung tercatat sebesar 11,57 persen, yang kemudian turun menjadi 11,11 persen pada Maret 2023 dan 10,69 persen pada Maret 2024. Pada September 2024, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 10,62 persen, menunjukkan penurunan 0,07 persen dibandingkan dengan Maret 2024 dan 0,49 persen dibandingkan Maret 2023 (Tobing-David et al., 2024). Meskipun demikian, perbedaan tingkat kemiskinan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih cukup mencolok. Di kawasan perkotaan, seperti Kota Bandar Lampung, angka kemiskinan mengalami penurunan yang signifikan, sementara di daerah pedesaan, seperti Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Utara, tingkat kemiskinan tetap relatif tinggi. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pengurangan kemiskinan, tantangan struktural dalam distribusi kesejahteraan antarwilayah perlu perhatian serius guna mewujudkan kesetaraan sosial yang lebih baik dalam pembangunan daerah (Pontoh et al., 2024).

Salah satu solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah penerapan pembiayaan mudharabah agrobisnis yang diperkuat dengan eco literacy. Pembiayaan mudharabah, yang merupakan skema pembiayaan berbasis bagi hasil antara pemilik modal dan

pengelola usaha, dapat memberikan kesempatan bagi pelaku agrobisnis untuk mengakses dana yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha tani atau perikanan, dengan risiko yang lebih terkelola (Shuaib & Sohail, 2022). Dengan penerapan model ini, petani atau pengusaha agrobisnis tidak hanya memperoleh akses keuangan, tetapi juga kesempatan untuk memperluas usaha mereka dalam sektor yang berpotensi besar dalam perekonomian lokal. Di sisi lain, penguatan eco literacy menjadi penting karena pengetahuan tentang prinsip keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dapat mendorong pelaku agrobisnis untuk mengimplementasikan praktik ramah lingkungan (Widiastuti et al., 2022). Penerapan eco literacy dalam pembiayaan mudharabah agrobisnis akan memastikan bahwa pertumbuhan usaha tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, kombinasi antara pembiayaan mudharabah yang inklusif dan kesadaran ekologis yang tinggi akan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung keberlanjutan pembangunan sektor agrobisnis (Veleepini, 2025).

Masalah utama yang dihadapi dalam pembiayaan mudharabah agribisnis dan penguatan eco literacy dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terletak pada kurangnya pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sektor agrobisnis, serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang berbasis pada prinsip syariah. Pembiayaan mudharabah, meskipun memberikan alternatif yang adil dalam pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola, sering kali terkendala oleh minimnya pemahaman pelaku usaha terhadap skema pembiayaan ini, serta ketidakmampuan untuk menjamin kelangsungan usaha dalam jangka panjang (Khairunnisa Musari, 2021). Di sisi lain, penerapan eco literacy, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan, juga menjadi tantangan besar, terutama di kalangan petani dan pengusaha agribisnis di daerah-daerah yang belum sepenuhnya terbiasa dengan konsep pengelolaan sumber daya alam secara ramah lingkungan (Raimi et al., 2024). Tanpa penguatan eco literacy, praktik agrobisnis berpotensi merusak lingkungan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil usaha dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, dibutuhkan integrasi antara pembiayaan mudharabah yang inklusif dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga keuangan, maupun sektor pendidikan, agar tercipta ekosistem agrobisnis yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Fošner, 2025).

Urgensi dan keadaan mendesak untuk melaksanakan penelitian ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait dengan pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, dan pelestarian lingkungan. Pembiayaan mudharabah agrobisnis yang berbasis pada prinsip syariah memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian dan perikanan, yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak masyarakat di daerah pedesaan (Soemitra et al., 2022). Namun, pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya dipahami, terutama terkait dengan keberlanjutan usaha dan dampaknya terhadap kesejahteraan jangka panjang. Di sisi lain, eco literacy sebagai variabel moderasi sangat relevan, mengingat pentingnya pengetahuan dan pemahaman mengenai keberlanjutan lingkungan dalam memastikan bahwa praktik agribisnis tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan (Tok et al., 2022). Tanpa penguatan eco literacy, potensi pembiayaan mudharabah dapat terhambat oleh praktik usaha yang tidak mempertimbangkan dampak ekologis, yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara

pembiayaan mudharabah agrobisnis, kesejahteraan masyarakat, dan pentingnya eco literacy dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan ramah lingkungan (Figueiredo et al., 2023).

Hubungan antara variabel pembiayaan mudharabah agrobisnis, eco literacy, kesejahteraan masyarakat, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terkait bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis, sebagai model pembiayaan berbasis bagi hasil, memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan dengan menyediakan modal yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani atau pelaku usaha agrobisnis, terutama di daerah pedesaan yang rentan terhadap kemiskinan. Melalui pendanaan ini, diharapkan dapat tercipta lebih banyak lapangan pekerjaan layak dan pendapatan yang berkelanjutan (SDG 8) (Rabbani et al., 2021). Selain itu, dengan memperkenalkan eco literacy, yaitu pengetahuan tentang keberlanjutan lingkungan, pembiayaan mudharabah dapat diarahkan untuk mendukung praktik pertanian dan perikanan yang ramah lingkungan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengurangan ketimpangan dalam distribusi sumber daya alam, serta berkurangnya kesenjangan (SDG 10). Eco literacy juga memiliki peran penting dalam mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam sektor agrobisnis, dengan mendorong partisipasi perempuan dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan yang adil, sehingga mendukung pencapaian SDG 5 (Ghazian & Lortie, 2024). Secara keseluruhan, integrasi antara pembiayaan mudharabah yang inklusif, penguatan eco literacy, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan menghasilkan dampak yang lebih luas dalam mendukung pencapaian SDGs, dengan mengatasi kemiskinan, kelaparan, kesenjangan sosial, serta menciptakan peluang pekerjaan yang layak dan berkelanjutan dalam kerangka pembangunan yang berwawasan lingkungan (Sarabdeen et al., 2025).

Kesenjangan penelitian yang ada bahwa penelitian terdahulu umumnya belum fokus secara spesifik pada pembiayaan mudharabah dalam sektor agrobisnis, meskipun pembiayaan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan di sektor pertanian yang merupakan tulang punggung ekonomi banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Meskipun ada kajian yang mengangkat topik pembiayaan atau keberlanjutan, belum banyak penelitian yang membahas secara spesifik peran eco literacy dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Jan et al., 2021). Banyak penelitian yang dilakukan pada skala nasional atau wilayah yang lebih umum, namun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas wilayah bagian barat Indonesia, seperti Provinsi Lampung, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dan memerlukan pendekatan khusus dalam konteks pengembangan agrobisnis (Wright et al., 2022). Sebagian besar penelitian yang ada masih mengadopsi pendekatan kualitatif, yang meskipun memberikan wawasan mendalam, belum mampu memberikan analisis yang terukur secara kuantitatif tentang pengaruh pembiayaan mudharabah dan eco literacy terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian terdahulu juga masih jarang yang membahas pembiayaan berbasis syariah, khususnya mudharabah, dalam konteks SDGs, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), pengurangan kelaparan (SDG 2), berkurangnya kesenjangan (SDG 10), penciptaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta kesetaraan gender (SDG 5) (Oe et al., 2022).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada spesifik fokus pada pembiayaan mudharabah dalam sektor agrobisnis, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya, meskipun skema ini berpotensi besar dalam memperkuat sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak masyarakat di daerah pedesaan. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada peran eco literacy dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat, dengan mengedepankan konsep pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan, yang

merupakan aspek yang kurang mendapat perhatian dalam studi-studi sebelumnya (Tok & Yesuf, 2022). Keunikan lainnya adalah fokus pada wilayah bagian barat Indonesia, khususnya Provinsi Lampung, yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan lokal yang lebih spesifik untuk mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan. Penelitian ini juga menggunakan data primer yang diolah dengan alat analisis canggih, yaitu Smart PLS 4.0, yang memungkinkan untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara lebih akurat dan terukur, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh pembiayaan mudharabah dan eco literacy terhadap kesejahteraan Masyarakat (McManus et al., 2025). Penelitian ini juga mengangkat pembiayaan berbasis syariah, khususnya mudharabah, dengan integrasi SDGs, seperti tanpa kemiskinan (SDG 1), tanpa kelaparan (SDG 2), berkurangnya kesenjangan (SDG 10), penciptaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta kesetaraan gender (SDG 5), yang merupakan kontribusi baru dalam literatur mengenai keberlanjutan dan pembangunan ekonomi berbasis syariah (Lin et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan Masyarakat dan eco literacy dapat memperkuat atau justru memperlemah hubungan tersebut. Secara Teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi untuk menjadi bagian integral dalam konsep pembiayaan syariah, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ekonomi keuangan syariah yang lebih holistik, dengan memasukkan nilai-nilai keberlanjutan dan inklusivitas dalam kerangka kerja pembiayaan mudharabah. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan model-model pembiayaan syariah yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan sosial, sekaligus mendukung pencapaian SDGs secara lebih efektif. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi lembaga keuangan syariah, pelaku agrobisnis, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembiayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan produk pembiayaan mudharabah yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip SDGs, serta mendorong penguatan eco literacy di kalangan pelaku agrobisnis.

Teori Kesejahteraan

Teori kesejahteraan pertama kali dikemukakan oleh Amartya Sen pada tahun 1980 melalui konsep *capabilities approach*. Sen berargumen bahwa kesejahteraan individu tidak hanya dapat diukur melalui pendapatan atau konsumsi, melainkan melalui kemampuan seseorang untuk mencapai fungsi-fungsi yang dianggap penting dalam hidupnya. Konsep ini menekankan pada pengembangan kapasitas individu untuk memilih dan melakukan apa yang mereka anggap bernilai, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, ataupun politik (Sen et al., 2020). Dalam kerangka ini, kesejahteraan diukur melalui *capabilities* atau kapasitas individu untuk berfungsi, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kebebasan sosial. Pendekatan ini juga mengakui pentingnya adanya kesempatan yang setara untuk semua individu dalam mengejar tujuan hidup mereka, yang tidak terbatas pada pencapaian materi semata, tetapi juga mencakup kebebasan dalam menentukan cara hidup yang diinginkan (Roger E. Backhouse, Antoinette Baujard, 2020).

Hubungan teori kesejahteraan Amartya Sen dengan pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat terletak pada kemampuan pembiayaan mudharabah untuk meningkatkan kapabilitas individu dalam sektor agrobisnis. Pembiayaan mudharabah yang berbasis hasil memberikan kesempatan bagi petani atau pelaku agrobisnis untuk mengakses modal yang mereka perlukan guna meningkatkan produksi dan pendapatan, sehingga memperluas kapabilitas mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas

hidup. Pembiayaan ini, sesuai dengan prinsip *capabilities approach*, tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga membuka peluang bagi individu untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam sektor agribisnis (Li et al., 2022). Jika diperkuat dengan eco literacy, yang merupakan pengetahuan dan kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan, pembiayaan mudharabah dapat memperkaya kesejahteraan masyarakat lebih jauh lagi. Eco literacy memastikan bahwa peningkatan produksi dan pendapatan melalui agribisnis dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, menjaga kelestarian alam, dan menghindari kerusakan ekosistem yang dapat memengaruhi kualitas hidup jangka panjang. Dengan demikian, eco literacy memperkuat teori kesejahteraan Amartya Sen dengan memberikan individu kapasitas untuk tidak hanya mengakses sumber daya secara adil, tetapi juga untuk melindungi dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara berkelanjutan demi kesejahteraan mereka sendiri dan generasi yang akan datang (Hong et al., 2023).

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat secara umum dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok dalam suatu komunitas dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, serta memiliki kesempatan untuk berkembang secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek materi atau pendapatan, tetapi juga mencakup kualitas hidup yang lebih holistik, termasuk akses terhadap kebebasan, hak asasi manusia, serta perlindungan terhadap lingkungan hidup (Rosman et al., 2022). Peran penting kesejahteraan masyarakat terletak pada kontribusinya terhadap stabilitas sosial, pembangunan ekonomi yang inklusif, dan pengurangan ketimpangan. Masyarakat yang sejahtera cenderung memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi, serta lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan ekonomi global. Selain itu, kesejahteraan yang merata dapat memperkuat solidaritas sosial dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), karena menciptakan lingkungan yang mendukung distribusi sumber daya yang lebih adil dan akses yang setara terhadap peluang pembangunan. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh lapisan Masyarakat (Hussin et al., 2024).

Pembiayaan Mudharabah Agribisnis

Pembiayaan mudharabah agribisnis adalah skema pembiayaan yang diterapkan dalam sektor pertanian dan perikanan berdasarkan prinsip syariah, di mana terdapat kesepakatan antara dua pihak: pemilik modal (shahibul mal) dan pengelola usaha (mudharib). Dalam skema ini, pemilik modal menyediakan dana untuk usaha agribisnis, sementara pengelola usaha bertanggung jawab atas operasional usaha dengan bagi hasil sesuai kesepakatan yang telah ditentukan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut dibagi berdasarkan proporsi yang telah disepakati, sementara kerugian yang terjadi ditanggung oleh pemilik modal, kecuali jika disebabkan oleh kelalaian pengelola (Yuspin et al., 2020). Peran penting pembiayaan mudharabah agribisnis terletak pada kemampuannya untuk mendukung pengembangan sektor agribisnis, yang merupakan sektor vital dalam perekonomian, khususnya di daerah pedesaan. Pembiayaan ini memberikan akses modal yang dibutuhkan oleh petani atau pelaku usaha agribisnis yang kesulitan mengakses kredit konvensional. Selain itu, pembiayaan mudharabah juga mendukung inklusivitas ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada sistem pembiayaan yang bersifat riba, sehingga lebih sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian, pembiayaan mudharabah agribisnis berperan dalam meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan ketahanan pangan masyarakat, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di sektor agribisnis (Fahrial et al., 2022).

Eco Literacy

Eco literacy, atau literasi ekologis, secara umum dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan kesadaran yang mendalam mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan alam, serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari untuk menjaga kelestarian ekosistem. Eco literacy mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip ekologi dasar, dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan, serta pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, eco literacy juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, baik dalam konteks individu, komunitas, maupun sektor ekonomi (Ozaki & Shaw, 2022). Peran penting eco literacy terletak pada kemampuannya untuk membentuk perilaku yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengurangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, eco literacy menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya memprioritaskan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis yang mendukung kualitas hidup jangka panjang. Oleh karena itu, eco literacy berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan mitigasi perubahan iklim, yang kesemuanya mendukung upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) secara lebih efektif dan holistic (Tran et al., 2024).

Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah serangkaian 17 tujuan global yang disepakati oleh semua negara anggota PBB pada tahun 2015 dalam rangka mengatasi tantangan besar yang dihadapi umat manusia, seperti kemiskinan, kelaparan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan keadilan sosial, dengan jangka waktu pencapaian hingga tahun 2030. Setiap tujuan memiliki indikator-indikator yang jelas untuk memantau pencapaiannya, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistic (Al-Jayyousi et al., 2022). Peran penting SDGs terletak pada memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan inklusif bagi negara-negara di seluruh dunia untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan perlindungan lingkungan berjalan secara seimbang. SDGs berfungsi sebagai panduan dalam merancang kebijakan dan strategi pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan umat manusia, tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Dengan demikian, SDGs mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan individu untuk bekerja bersama mewujudkan dunia yang lebih adil, sejahtera, dan ramah lingkungan, serta memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak, terutama kelompok yang paling rentan (Harahap et al., 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis dan Kesejahteraan Masyarakat

Hubungan antara pembiayaan mudharabah agrobisnis dan kesejahteraan masyarakat sangat erat, karena skema pembiayaan ini memberikan solusi yang efektif untuk meningkatkan taraf hidup pelaku usaha di sektor pertanian dan perikanan, yang menjadi mata pencaharian utama di banyak wilayah, terutama pedesaan. Dalam sistem mudharabah, pemilik modal menyediakan dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha agrobisnis, sementara pengelola usaha bertanggung jawab atas operasionalnya, dengan hasil keuntungan yang dibagi sesuai dengan proporsi yang disepakati. Pembiayaan ini membuka akses bagi pelaku agrobisnis yang mungkin kesulitan memperoleh kredit dari lembaga keuangan konvensional, terutama mereka yang berada di wilayah pedesaan (Syahrul Hidayat et al., 2023). Dengan adanya pembiayaan mudharabah, pelaku usaha dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan hasil pertanian atau perikanan, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya berdampak langsung

pada peningkatan pendapatan dan kualitas hidup mereka. Selain itu, pembiayaan berbasis syariah ini juga memberikan keuntungan karena tidak adanya beban bunga, yang seringkali memberatkan, sehingga lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, pembiayaan mudharabah agrobisnis dapat menjadi katalisator yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor agribisnis, memperbaiki distribusi kesejahteraan, dan mengurangi kemiskinan, khususnya di daerah-daerah yang sangat bergantung pada sektor ini (Safitri, 2025).

Temuan dari (Syifa & Ridlwan, 2021) menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah yang diberikan oleh koperasi simpan pinjam syariah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung sektor pertanian, khususnya melalui penyediaan modal yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas usaha pertanian. Kecukupan modal yang diperoleh melalui skema ini terbukti meningkatkan kesejahteraan petani dan menciptakan lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan sektor pertanian. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Yahaya et al., 2023) yang menekankan bahwa instrumen keuangan Islam, termasuk mudharabah, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, tidak hanya untuk sektor investasi dan kewirausahaan, tetapi juga untuk ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, penelitian (Ridwan & Khotimah, 2024) menemukan bahwa pembiayaan syariah dalam bentuk murabahah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nasabah Bank Syariah Indonesia, yang menegaskan bahwa instrumen keuangan syariah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam konteks perbankan syariah. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa instrumen pembiayaan syariah, termasuk mudharabah, memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang menjadi landasan untuk pengembangan hipotesis dalam penelitian ini. Berdasarkan fakta dan kerangka teoritis di atas, maka penelitian yang dikembangkan merumuskan hipotesis:

H1_a: Terdapat hubungan positif antara pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat

Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis dan Kesejahteraan Masyarakat Dengan Dimoderasi Eco Literacy

Eco literacy memperkuat hubungan antara pembiayaan mudharabah agrobisnis dan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam meningkatkan hasil usaha di sektor pertanian dan perikanan. Pembiayaan mudharabah, yang berbasis pada sistem bagi hasil, memberikan kesempatan kepada pelaku agrobisnis untuk mengakses modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, tanpa adanya pengetahuan yang memadai mengenai keberlanjutan lingkungan, praktik agrobisnis berpotensi menyebabkan kerusakan ekosistem yang dapat mengurangi keberlanjutan usaha jangka panjang (Ferreira et al., 2021). Di sinilah eco literacy berperan penting. Dengan meningkatkan kesadaran pelaku agrobisnis mengenai prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan air yang efisien, dan pertanian organik, eco literacy memastikan bahwa peningkatan produktivitas dan pendapatan yang dicapai melalui pembiayaan mudharabah tidak merugikan lingkungan. Hal ini, pada gilirannya, akan mendukung kesejahteraan masyarakat secara lebih berkelanjutan, karena masyarakat dapat terus mengakses sumber daya alam yang mendukung kehidupan mereka tanpa mengorbankan kelestariannya. Oleh karena itu, eco literacy memperkuat hubungan ini dengan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pembiayaan

mudharabah dan kelestarian lingkungan, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara jangka panjang dan berkelanjutan (Shutaleva, 2023).

(Mamun et al., 2020) mengungkapkan bahwa literasi ekologi dan manfaat yang dirasakan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap sikap terhadap lingkungan, yang dapat mendorong peningkatan ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana literasi ekologi dapat mengarah pada adopsi praktik ramah lingkungan, seperti pengomposan, yang tidak hanya mengurangi masalah lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Temuan serupa juga ditemukan oleh (Qi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perilaku perlindungan lingkungan oleh petani di Tiongkok dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan kualitas hidup, interaksi sosial yang lebih baik, serta pengurangan risiko lingkungan. Penelitian ini mendukung argumen bahwa eco literacy dapat mendorong petani untuk lebih termotivasi dalam mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan yang dapat mendukung pembiayaan mudharabah. Selain itu, (Zhang et al., 2023) menemukan bahwa peningkatan keberlanjutan lingkungan berpotensi memberikan dampak positif pada kesejahteraan ekonomi dan sosial, mengindikasikan bahwa pengintegrasian eco literacy dalam pembiayaan mudharabah agrobisnis dapat memperkuat dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan fakta dan kerangka teoritis di atas, maka penelitian yang dikembangkan merumuskan hipotesis:

H2_a: Eco Literacy memoderasi hubungan pembiayaan mudharabah agrobisnis dan kesejahteraan masyarakat

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi moderasi untuk mengidentifikasi pengaruh pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan eco literacy sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang terlibat secara numerik, sementara strategi moderasi digunakan untuk mengevaluasi bagaimana eco literacy dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pembiayaan mudharabah agrobisnis sebagai variabel bebas dan kesejahteraan masyarakat sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2017). Tiga jenis variabel dalam penelitian ini terdiri dari pembiayaan mudharabah agrobisnis sebagai variabel bebas, eco literacy sebagai variabel moderator, dan kesejahteraan masyarakat sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Januari hingga Juni 2025 dengan fokus pada anggota Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Provinsi Lampung yang terlibat langsung dalam proyek agrobisnis yang didanai melalui pembiayaan mudharabah. Penentuan lokasi dan sampel responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih individu dengan kriteria spesifik sesuai tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Forms yang menggunakan skala Likert untuk menilai persepsi responden terhadap variabel-variabel yang diteliti. Sampel yang dipilih terdiri dari 400 responden, yang dianggap representatif untuk populasi sesuai pedoman ukuran sampel optimal dari Bougie and Sekaran (2019) dan Roscoe (1975), yang berkisar antara 30 hingga 500 responden. Kriteria pemilihan sampel mencakup anggota BTM yang terlibat dalam proyek agrobisnis dengan pembiayaan mudharabah, usia pemilik usaha antara 24 hingga 75 tahun, latar belakang pendidikan yang bervariasi, serta usaha agrobisnis dengan skala usaha pohon pinang yang berusia 5-7 tahun dan durasi penerimaan pembiayaan mudharabah 2-3 tahun. Melalui kuesioner ini, peneliti dapat memperoleh data primer yang relevan dan mendalam terkait hubungan antara pembiayaan mudharabah, eco literacy, dan kesejahteraan masyarakat dalam konteks SDGs.

Tabel 1. Hasil Karakteristik Sampel

No.	Karakteristik Sosial dan Demografi	Jumlah Responden	Persentase (%)	
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	261	65.25 %
		Perempuan	139	34.75 %
2.	Usia	24-35 Tahun	108	27.00 %
		36-45 Tahun	139	34.75 %
		46-60 Tahun	115	28.75 %
		61-75 Tahun	36	9.00 %
		>75 Tahun	2	0.50 %
		SD	47	11.75 %
		SMP	59	14.75 %
3.	Pendidikan	SMA	218	54.50 %
		Diploma	35	8.75 %
		S1	38	9.50 %
		S2	3	0.75 %
		Pedagang	210	52.50 %
4.	Pekerjaan	Guru	11	2.75 %
		Pegawai Swasta	14	3.50 %
		Petani	165	41.25 %
		Lampung Barat	6	1.50 %
		Lampung Selatan	68	17.00 %
5.	Wilayah	Lampung Timur	27	6.75 %
		Lampung Utara	53	13.25 %
		Pesawaran	70	17.50 %
		Pringsewu	71	17.75 %
		Tanggamus	105	26.25 %

Karakteristik sampel dalam penelitian ini menggambarkan keberagaman demografis dan sosial-ekonomi yang berperan dalam memanfaatkan pembiayaan mudharabah agrobisnis melalui Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) di Provinsi Lampung. Berdasarkan data jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu 65.25%, sementara perempuan sebanyak 34.75%. Dominasi responden laki-laki menunjukkan bahwa pria lebih banyak terlibat dalam sektor agrobisnis yang menggunakan pembiayaan mudharabah. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran sosial tradisional di banyak wilayah yang lebih mengarah pada keterlibatan pria dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Namun, partisipasi perempuan yang mencapai 34.75% mencerminkan adanya peran penting perempuan dalam sektor ini, yang menunjukkan peluang akses yang lebih inklusif untuk kelompok perempuan dalam mendapatkan pembiayaan.

Usia responden mayoritas berada dalam kelompok 36-45 tahun (34.75%), yang merupakan kelompok usia produktif dan berpengalaman. Persentase ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah lebih banyak dimanfaatkan oleh individu yang memiliki pengalaman cukup dalam menjalankan usaha dan cenderung lebih mampu mengelola pembiayaan tersebut. Kelompok usia ini biasanya lebih stabil dalam hal ekonomi dan dapat memanfaatkan sumber daya untuk pengembangan usaha. Kelompok usia 24-35 tahun juga memiliki kontribusi yang signifikan sebesar 27%, menunjukkan bahwa generasi muda mulai berperan dalam mengembangkan sektor agrobisnis. Adanya persentase kecil pada kelompok usia 61-75 tahun dan lebih dari 75 tahun menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah lebih banyak digunakan oleh individu yang masih aktif dalam menjalankan bisnis, sementara individu dengan usia lebih lanjut cenderung memiliki keterbatasan dalam menjalankan usaha.

Terkait dengan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA (54.5%), diikuti oleh SMP (14.75%) dan SD (11.75%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota BTM yang terlibat dalam proyek agrobisnis memiliki pendidikan menengah, yang cukup untuk menjalankan usaha tetapi tidak memiliki pendidikan tinggi. Karakteristik ini menunjukkan pentingnya penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan terkait pengelolaan usaha dan implementasi prinsip-prinsip eco literacy dalam agrobisnis. Pekerjaan responden sebagian besar adalah pedagang (52.5%) dan petani (41.25%), yang mengindikasikan bahwa pembiayaan mudharabah banyak diterima oleh mereka yang bekerja di sektor informal, khususnya yang bergerak dalam bidang pertanian. Sebaran wilayah juga mencerminkan distribusi yang luas, dengan Tanggamus (26.25%) sebagai wilayah terbanyak, menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis di Lampung banyak menjangkau daerah-daerah yang membutuhkan dukungan untuk pengembangan sektor pertanian dan bisnis lokal. Secara keseluruhan, karakteristik sampel ini menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup luas dari berbagai kelompok usia, pendidikan, dan pekerjaan dalam memanfaatkan pembiayaan mudharabah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berpotensi memberikan kontribusi dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs).

Tabel 2. Operasional Variabel

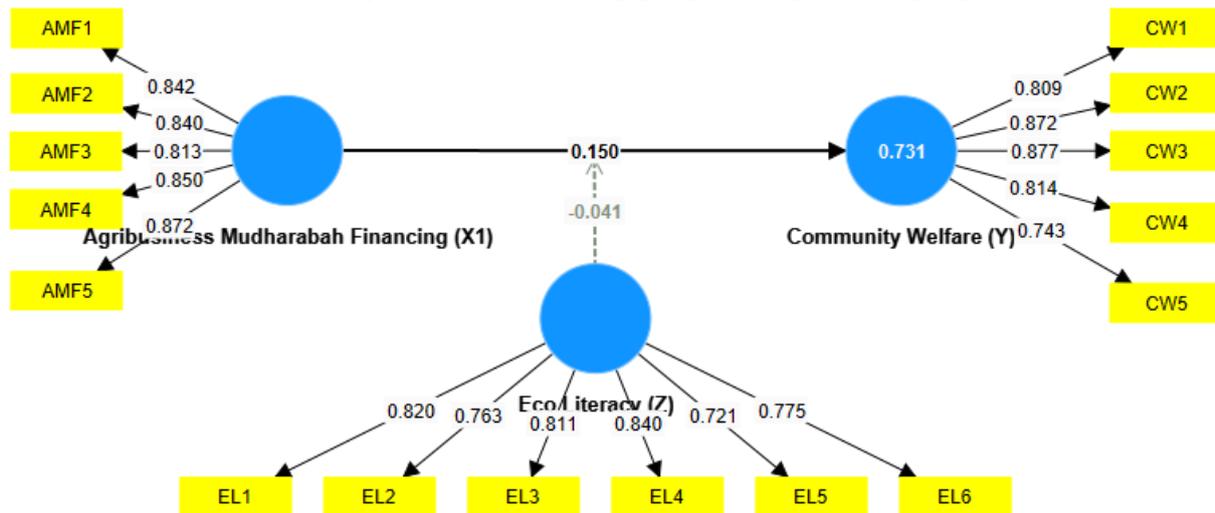
No.	Variabel	Indikator	Skala
1.	Agribusiness Mudharabah Financing (X1)	Modal	Likert
		Manajemen Usaha	
		Bagi Hasil	
2.	Eco Literacy (Z)	Risiko Usaha	Likert
		Teknologi Pertanian	
		Pemahaman Ekologis Dasar	
		Kesadaran Lingkungan	
		Sikap Pro-Lingkungan	
		Pengetahuan tentang Keberlanjutan	
		Keterampilan Ekologis	
3.	Community Welfare (Y)	Etika Lingkungan	Likert
		Pendapatan Rumah Tangga	
		Peningkatan Aset	
		Konsumsi dan Pengeluaran	
		Pekerjaan dan Ketenagakerjaan	
		Diversifikasi Pendapatan	

Alat analisis yang digunakan adalah perangkat statistik SmartPLS 4.0. Pengujian validitas dilakukan melalui analisis faktor loading variabel laten, di mana indikator dianggap valid jika memiliki nilai loading di atas 0,70, menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk yang diukur. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, dihitung pula koefisien Cronbach's Alpha dan reliabilitas komposit, dengan nilai yang diterima untuk keduanya adalah di atas 0,70, yang menandakan konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang dapat diandalkan (Hamid, 2019). Penilaian kualitas model dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi (R-Square), yang menunjukkan sejauh mana model dapat menjelaskan variabilitas pada variabel dependen. Nilai R-Square yang lebih dari 0,2 dianggap memadai, lebih dari 0,5 menunjukkan kekuatan model yang cukup, dan lebih dari 0,75 menandakan model yang sangat signifikan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai-p dan statistik-t, dengan nilai-p kurang dari 0,05 menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, dan nilai statistik-t > 1,96 menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima pada tingkat signifikansi 0,05 dalam pengujian dua sisi (Hendriyadi, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Uji validitas memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu konstruk atau variabel yang menjadi fokus penelitian. Sebagai bagian integral dari kualitas instrumen, uji validitas berperan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam instrumen tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk yang diukur. Uji ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh melalui instrumen penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat tentang variabel yang diteliti. Dengan demikian, uji validitas tidak hanya meningkatkan kualitas instrumen, tetapi juga menjamin bahwa hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara sah dan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.



Gambar 1. Hasil Pengujian Model Pengukuran

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Pengujian validitas merupakan prosedur yang krusial dalam penelitian untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran dapat dengan tepat mengukur konstruk atau variabel yang dimaksudkan. Melalui proses pengujian validitas isi, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengeliminasi item-item dalam kuesioner atau instrumen yang tidak relevan atau tidak mendukung konstruk variabel yang ingin diukur. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas instrumen penelitian, karena hanya item-item yang benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dipertahankan. Dengan demikian, pengujian validitas isi tidak hanya memperbaiki kesesuaian instrumen, tetapi juga meningkatkan keandalan dan akurasi data yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Uji Validitas

Variabel	Indikator	Nilai Loading	Keterangan
Agribusiness Mudharabah Financing (X1)	AMF.1	0.842	Valid
	AMF.2	0.840	Valid
	AMF.3	0.813	Valid
	AMF.4	0.850	Valid
	AMF.5	0.872	Valid
Eco Literacy (Z)	EL.1	0.820	Valid
	EL.2	0.763	Valid
	EL.3	0.811	Valid
	EL.4	0.840	Valid
	EL.5	0.721	Valid
	EL.6	0.775	Valid

Community Welfare (Y)	CW.1	0.809	Valid
	CW.2	0.872	Valid
	CW.3	0.877	Valid
	CW.4	0.814	Valid
	CW.5	0.743	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen yang disajikan dalam Tabel 3, seluruh indikator dari variabel Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis (X1), Eco Literacy (Z), dan Kesejahteraan Masyarakat (Y) menunjukkan nilai loading factor yang lebih tinggi dari ambang batas yang disarankan, yaitu 0,70. Hal ini menandakan bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap valid, karena setiap indikator memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk atau variabel yang diukur. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan pada setiap variabel laten dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk menggambarkan variabel yang dimaksudkan, yang memberikan dasar yang kokoh untuk analisis lebih lanjut.

Dalam setiap variabel, indikator dengan nilai loading tertinggi menunjukkan faktor yang paling kuat. Untuk variabel Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis (X1), indikator AMF.5 (Teknologi Pertanian) dengan nilai loading 0.872 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan konstruk pembiayaan mudharabah. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi dalam agrobisnis menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembiayaan. Untuk variabel Eco Literacy (Z), indikator EL.4 (Pengetahuan tentang Keberlanjutan) dengan nilai loading 0.840 menonjol, menunjukkan bahwa pemahaman tentang keberlanjutan sangat penting dalam membentuk literasi ekologi yang dapat mendukung keberlanjutan dalam agrobisnis. Sedangkan pada variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y), indikator CW.3 (Konsumsi dan Pengeluaran) dengan nilai loading 0.877 menjadi yang tertinggi, menandakan bahwa konsumsi dan pengeluaran rumah tangga berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Agribusiness Mudharabah Financing (X1)	0.899	0.902
Eco Literacy (Z)	0.878	0.882
Community Welfare (Y)	0.881	0.886

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil pelaksanaan uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Untuk variabel Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis (X1), nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.899 dan Composite Reliability sebesar 0.902 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini sangat konsisten dan dapat diandalkan. Nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0.70 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sedangkan nilai Composite Reliability yang lebih besar dari 0.80 menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dalam mengukur konstruk variabel tersebut.

Pada variabel Eco Literacy (Z), nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.878 dan Composite Reliability sebesar 0.882 juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik, dengan angka yang lebih besar dari 0.70 dan 0.80, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur tingkat literasi ekologi dalam konteks penelitian ini. Demikian pula, variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.881 dan Composite Reliability sebesar 0.886, juga menunjukkan reliabilitas yang baik, memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari indikator kesejahteraan masyarakat dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa semua

instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang tinggi dan dapat diandalkan untuk menggambarkan variabel yang diukur.

Tabel 5. Hasil Uji Model Struktural

Hipotesis	T – Statistics	P - Value
Agribusiness Mudharabah Financing (X1) -> Community Welfare (Y)	4.088	0.000
Eco Literacy (Z) -> Community Welfare (Y)	18.222	0.000
Eco Literacy (Z)*Agribusiness Mudharabah Financing (X1) -> Community Welfare (Y)	2.546	0.011

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil uji model struktural yang disajikan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diuji dalam penelitian ini menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik. Hipotesis pertama, yang menguji pengaruh Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis (X1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y), menunjukkan nilai T-Statistics sebesar 4.088 dan P-value 0.000. Nilai P-value yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara pembiayaan mudharabah agrobisnis dan kesejahteraan masyarakat adalah signifikan, yang berarti bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh ini cukup kuat, sebagaimana tercermin dari nilai T-statistics yang lebih besar dari 1.96, yang mengindikasikan bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis yang disalurkan oleh Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Provinsi Lampung berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung.

Interaksi antara Eco Literacy (Z) dan Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis (X1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai T-Statistics sebesar 2.546 dan P-value 0.011. Ini menunjukkan bahwa eco literacy dapat memperkuat pengaruh pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan berperan sebagai variabel moderasi yang penting. Secara keseluruhan, hasil uji model struktural ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis, eco literacy, dan interaksi keduanya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, yang sangat relevan dalam mendukung pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Hal ini juga menunjukkan bahwa eco literacy memperkuat pengaruh pembiayaan mudharabah agrobisnis yang disalurkan oleh BTM Provinsi Lampung terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung.

Tabel 6. Hasil Pengujian Dari Nilai R-Square Pada Variabel Endogen

Variabel	R Square	Adjusted RSquare
Community Welfare (Y)	0.731	0.729

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil pengujian nilai R-Square yang disajikan dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen Kesejahteraan Masyarakat (Y). Nilai R-Square sebesar 0.731 menunjukkan bahwa 73.1% variabilitas dalam kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan oleh dua variabel yang dimasukkan dalam model, yaitu Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis (X1) dan Eco Literacy (Z), baik secara langsung maupun melalui interaksi keduanya sebagai variabel moderasi. Nilai R-Square yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa model penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang kuat dan memadai mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, menjadikannya relevan dalam menganalisis hubungan antara pembiayaan syariah dan kualitas hidup masyarakat.

Namun, sisanya, yaitu 26.9%, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, tetapi tidak dibahas atau dimasukkan dalam model penelitian ini. Faktor-faktor lain yang tidak terwakili dalam model ini dapat berkontribusi terhadap sisa 26.9% variabilitas tersebut, terutama dalam konteks ekonomi keuangan syariah. Beberapa faktor yang mungkin berpengaruh, antara lain produk-produk keuangan syariah lainnya seperti musyarakah dan murabahah, pengelolaan zakat dan wakaf, serta aksesibilitas terhadap lembaga keuangan syariah. Selain itu, kondisi makroekonomi juga dapat mempengaruhi bagaimana pembiayaan syariah berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Keberadaan faktor-faktor ini menunjukkan bahwa model penelitian ini dapat diperluas lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan masyarakat.

3.2. Pembahasan

a. Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Lampung

Berdasarkan, nilai p-value yang diperoleh sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, dan nilai t-statistik sebesar 4.088 yang lebih besar dari nilai kritis 1.96 sehingga disimpulkan bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis yang disalurkan oleh Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Provinsi Lampung berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan berbagai aspek penting yang terkait dengan pembiayaan ini, yang langsung mempengaruhi faktor-faktor utama dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Aspek pertama adalah modal yang disediakan melalui pembiayaan mudharabah. Modal yang cukup memungkinkan penerima pembiayaan untuk mengembangkan usaha mereka, membeli peralatan, memperluas lahan, atau membeli bahan baku yang diperlukan. Dengan demikian, usaha mereka dapat berkembang dan menghasilkan lebih banyak produk, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, dengan modal yang tersedia, penerima pembiayaan dapat melakukan peningkatan aset, seperti memperbesar jumlah ternak atau memperluas usaha pertanian, yang menjadi aset berharga bagi keluarga.

Selanjutnya, pembiayaan mudharabah juga berhubungan erat dengan manajemen usaha yang efektif. Dalam hal ini, pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh BTM membantu para penerima pembiayaan untuk mengelola usaha mereka dengan lebih efisien. Dengan pengelolaan yang baik, usaha menjadi lebih stabil dan menguntungkan, yang tentu saja berdampak positif pada pendapatan rumah tangga dan konsumsi serta pengeluaran yang lebih bijaksana. Penerima pembiayaan yang dapat mengelola usahanya dengan baik akan lebih mudah menghindari kerugian dan meningkatkan keuntungan. Hal ini juga memperkuat pekerjaan dan ketenagakerjaan, karena usaha yang berkembang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Selain itu, dengan keuntungan yang lebih besar, masyarakat dapat lebih mudah melakukan diversifikasi pendapatan, misalnya dengan membuka usaha sampingan atau berinvestasi pada sektor lain yang menguntungkan.

Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam pembiayaan mudharabah turut memperkuat keberhasilan usaha. Dalam skema ini, baik pihak lembaga keuangan maupun penerima pembiayaan berbagi keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dibiayai. Dengan adanya insentif yang adil, penerima pembiayaan lebih termotivasi untuk menjalankan usaha dengan maksimal, yang akhirnya meningkatkan pendapatan rumah tangga. Keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk peningkatan aset lebih lanjut atau untuk diversifikasi usaha, yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, risiko usaha tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Namun, dengan sistem bagi hasil, risiko ini dapat dibagi bersama antara lembaga keuangan dan penerima pembiayaan, yang mengurangi beban finansial penerima pembiayaan jika usaha mereka menghadapi kendala. Pengelolaan risiko yang baik, seperti

melalui pelatihan dan pendampingan, juga dapat meminimalkan kerugian dan memastikan keberlanjutan usaha, yang mendukung stabilitas pekerjaan dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.

Penggunaan teknologi pertanian dalam pembiayaan mudharabah memberikan dampak yang sangat besar pada efisiensi dan produktivitas usaha pertanian. Teknologi pertanian yang diterapkan memungkinkan petani untuk meningkatkan hasil pertanian dengan biaya yang lebih efisien. Hal ini langsung berpengaruh pada pendapatan rumah tangga, karena usaha yang menggunakan teknologi canggih dapat menghasilkan produk lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, teknologi ini juga mendorong peningkatan aset, karena usaha yang berkembang dengan menggunakan teknologi modern akan memiliki lebih banyak sumber daya dan aset yang berharga. Terakhir, penggunaan teknologi juga memfasilitasi diversifikasi pendapatan, karena petani dapat lebih mudah mengembangkan usaha mereka ke berbagai sektor atau produk yang lebih beragam, meningkatkan ketahanan finansial keluarga terhadap ketidakpastian ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis yang disalurkan oleh Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Provinsi Lampung berkontribusi terhadap pencapaian beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Pertama, dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga dan peningkatan aset yang dihasilkan dari usaha agrobisnis, pembiayaan ini membantu mengurangi kemiskinan (Tanpa Kemiskinan) dengan memberikan akses keuangan kepada petani dan pelaku usaha mikro untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, keberhasilan usaha pertanian yang dibiayai juga berkontribusi pada pengurangan kelaparan (Tanpa Kelaparan), karena peningkatan hasil pertanian memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan lebih baik. Pembiayaan ini juga mendukung Berkurangnya Kesenjangan, karena memberikan kesempatan kepada masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mengakses pembiayaan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka, baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Selain itu, pembiayaan mudharabah agrobisnis ini mendukung Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja baru di sektor pertanian dan usaha terkait. Dengan adanya usaha yang berkembang, masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang stabil dan layak. Hal ini juga berkontribusi pada Pertumbuhan Ekonomi yang inklusif, di mana sektor pertanian, yang merupakan sektor penting di Provinsi Lampung, dapat tumbuh secara berkelanjutan. Pembiayaan ini turut memperkuat Kesetaraan Gender, dengan memberikan akses yang sama kepada perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pembiayaan dan mengelola usaha mereka. Meskipun sektor agrobisnis sering kali didominasi oleh pria, pembiayaan mudharabah membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, sehingga berkontribusi pada kesetaraan gender dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah agrobisnis tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendukung pencapaian SDGs yang lebih luas dalam masyarakat.

Teori kesejahteraan yang pertama kali dikemukakan oleh Amartya Sen pada tahun 1980 menekankan pada pentingnya kapabilitas atau kemampuan individu untuk mencapai fungsi-fungsi hidup yang mereka nilai penting, yang tidak hanya bergantung pada pendapatan atau sumber daya, tetapi juga pada kebebasan yang mereka miliki untuk memilih dan mencapai kehidupan yang mereka anggap baik. Sen berfokus pada pengukuran kesejahteraan bukan hanya dengan mengukur tingkat pendapatan atau konsumsi, melainkan dengan menilai kemampuan individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang mereka pilih, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Teori kesejahteraan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiayaan

mudharabah agrobisnis di Provinsi Lampung berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pembiayaan tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperbesar aset, tetapi juga memperkuat kapasitas individu untuk mengelola usaha mereka, meningkatkan pendidikan melalui pelatihan manajerial, dan memberikan peluang untuk akses terhadap teknologi pertanian yang lebih baik. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kapabilitas mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Amartya Sen, dengan memberikan lebih banyak kebebasan dan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh (Syifa & Ridlwan, 2021) yang menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam syariah dengan pembiayaan mudharabah memiliki peran penting dalam meningkatkan sektor pertanian, terutama melalui penyediaan modal yang dibutuhkan untuk memperluas dan meningkatkan produktivitas usaha pertanian. Penelitian tersebut menemukan bahwa kecukupan modal yang diperoleh dari pembiayaan mudharabah dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, yang berkontribusi pada pertumbuhan sektor pertanian. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Yahaya et al., 2023) yang menekankan bahwa pembiayaan keuangan Islam, termasuk mudharabah, murabahah, musharakah, ijarah, dan Bay bi Thamin Ajil (BBA), dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Mereka menunjukkan bahwa instrumen keuangan Islam ini tidak hanya menguntungkan untuk investasi dan kewirausahaan, tetapi juga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sementara itu, penelitian oleh (Ridwan & Khotimah, 2024) menemukan bahwa pembiayaan murabahah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nasabah Bank Syariah Indonesia KCP BSD Tangerang, yang menunjukkan bahwa pembiayaan syariah, dalam bentuk murabahah, turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam konteks perbankan syariah. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menggarisbawahi bahwa instrumen pembiayaan syariah, termasuk mudharabah, memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

b. Pembiayaan Mudharabah Agrobisnis dan Kesejahteraan Masyarakat Dengan Dimoderasi Eco Literacy

Berdasarkan, nilai p-value yang diperoleh sebesar 0.011 lebih kecil dari 0.05, dan nilai t-statistik sebesar 2.546 yang lebih besar dari nilai kritis 1.96 sehingga disimpulkan bahwa bahwa eco literacy memperkuat pengaruh pembiayaan mudharabah agrobisnis yang disalurkan oleh Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Provinsi Lampung berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan pemahaman Ekologis Dasar, memberikan pengetahuan dasar mengenai ekosistem dan interaksi antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan ini memungkinkan petani yang menerima pembiayaan mudharabah untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dalam kegiatan pertanian mereka. Dengan pemahaman ini, petani dapat mengurangi penggunaan bahan kimia yang merusak lingkungan, seperti pestisida berbahaya, dan beralih ke teknik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Hal ini langsung berkontribusi pada pendapatan rumah tangga karena pertanian yang lebih sehat dan berkelanjutan dapat menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih bernilai di pasar, yang meningkatkan pendapatan mereka.

Selanjutnya, Kesadaran Lingkungan dengan meningkatkan kesadaran petani tentang isu-isu lingkungan yang lebih besar, seperti perubahan iklim, polusi, dan keberlanjutan sumber daya alam. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan limbah pertanian dengan bijak. Hal ini tidak hanya mendukung kelangsungan usaha pertanian, tetapi juga memperbaiki

konsumsi dan pengeluaran mereka, karena dengan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, mereka dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan margin keuntungan. Selain itu, kesadaran ini meningkatkan peningkatan aset dengan menjaga tanah dan sumber daya alam agar tetap subur dan produktif dalam jangka panjang. Sikap Pro-Lingkungan (Pro-Environmental Attitudes) berfokus pada perilaku yang mendukung keberlanjutan dan memotivasi petani untuk berinvestasi dalam praktik pertanian yang ramah lingkungan. Sikap pro-lingkungan ini juga berkontribusi pada pengelolaan risiko usaha (business risk), karena petani yang memiliki sikap ini lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi dan teknik yang mengurangi risiko jangka panjang, seperti penggunaan teknologi pertanian yang efisien dan ramah lingkungan. Selain itu, sikap positif ini membantu petani dalam mengurangi dampak negatif perubahan iklim, yang sering kali menjadi ancaman bagi kelangsungan usaha mereka, sehingga meningkatkan pekerjaan dan ketenagakerjaan dengan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan di sektor pertanian.

Pengetahuan tentang Keberlanjutan memberikan wawasan lebih dalam tentang cara-cara untuk menjaga dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pengetahuan ini memberi petani alat untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan praktik pertanian yang berfokus pada keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan usaha mereka dalam menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga pasar atau perubahan cuaca. Pengetahuan ini berkontribusi pada diversifikasi pendapatan, karena dengan memanfaatkan prinsip keberlanjutan, petani dapat memperluas jenis usaha mereka, seperti beralih ke produk pertanian organik atau produk bernilai tambah lainnya yang lebih diminati pasar. Hal ini juga berdampak pada pendapatan rumah tangga karena keberagaman produk yang dihasilkan membuka lebih banyak peluang pasar dan meningkatkan keuntungan.

Keterampilan Ekologis dan Etika Lingkungan dengan memberikan keterampilan praktis yang memungkinkan petani untuk mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Keterampilan ini, seperti pengelolaan tanah yang ramah lingkungan, konservasi air, dan pengelolaan limbah pertanian, memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas mereka sambil menjaga kelestarian lingkungan. Etika lingkungan mengajarkan nilai-nilai moral yang mendorong petani untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari tindakan mereka, yang pada gilirannya membantu mereka mempertahankan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Keterampilan dan etika ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aset dan konsumsi yang lebih efisien, tetapi juga memperkuat kesejahteraan masyarakat keseluruhan, karena masyarakat yang mengadopsi prinsip keberlanjutan akan lebih mampu mengelola sumber daya alam secara bijaksana, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lapangan kerja berkelanjutan. Dengan demikian, eco literacy berperan sebagai faktor penguat yang penting dalam meningkatkan efektivitas pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eco literacy memperkuat pengaruh pembiayaan mudharabah agrobisnis yang disalurkan oleh Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Provinsi Lampung terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung. Pembiayaan mudharabah ini berkontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs, terutama dalam mengurangi kemiskinan dan kelaparan. Dengan menyediakan modal yang cukup dan mendukung manajemen usaha, penerima pembiayaan dapat meningkatkan produksi pertanian mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, melalui teknologi pertanian yang lebih ramah lingkungan dan pengetahuan tentang keberlanjutan, petani dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien, menghasilkan produk yang lebih berkualitas, dan memastikan keberlanjutan usaha mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan langsung, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, yang dapat

menurunkan angka kelaparan serta membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan dengan lebih baik.

Dengan dimoderasi oleh eco literacy, pembiayaan mudharabah juga berperan dalam mengurangi kesenjangan dan mempromosikan pekerjaan layak, terutama di sektor pertanian. Sikap pro-lingkungan dan kesadaran lingkungan yang meningkat melalui eco literacy mendorong penerima pembiayaan untuk mengadopsi praktek pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan ekonomi mereka dan menciptakan pekerjaan layak di sektor tersebut. Hal ini juga berkontribusi pada kesetaraan gender, karena perempuan yang terlibat dalam agrobisnis memiliki akses yang lebih setara terhadap pembiayaan dan peluang ekonomi, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, eco literacy tidak hanya memperkuat dampak pembiayaan mudharabah agrobisnis dalam menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga mendukung pencapaian beberapa tujuan SDGs, termasuk Tanpa Kemiskinan, Tanpa Kelaparan, Berkurangnya Kesenjangan, dan Kesetaraan Gender.

Teori kesejahteraan yang pertama kali dikemukakan oleh Amartya Sen pada tahun 1980 menekankan pentingnya kapabilitas atau kemampuan individu untuk mencapai fungsi-fungsi kehidupan yang mereka nilai penting, yang tidak hanya bergantung pada pendapatan atau sumber daya materi, tetapi juga pada kebebasan yang dimiliki individu untuk memilih dan mencapai kehidupan yang dianggap baik. Sen mengusulkan bahwa kesejahteraan harus diukur dengan cara yang lebih holistik, yakni melalui kapabilitas yang dimiliki oleh individu untuk menjalani kehidupan yang mereka pilih, yang mencakup aspek seperti kesehatan, pendidikan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Teori ini sangat relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa eco literacy memperkuat pengaruh pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung. Pembiayaan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga dan peningkatan aset, tetapi juga memperkuat kapabilitas petani dan pelaku usaha dengan memberi mereka pengetahuan ekologis dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola usaha mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, eco literacy tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk mengakses kebebasan yang lebih besar dalam memilih cara hidup yang lebih baik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Amartya Sen dalam teori kesejahteraannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mamun et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa literasi ekologi dan manfaat yang dirasakan memiliki efek positif yang signifikan terhadap sikap terhadap lingkungan, yang mampu meningkatkan ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi ekologi dapat mendorong adopsi praktik ramah lingkungan, seperti pengomposan, yang tidak hanya mengurangi masalah lingkungan tetapi juga menciptakan kegiatan ekonomi bagi penduduk berpenghasilan rendah. Temuan serupa juga ditemukan dalam studi (Qi et al., 2023) yang menyatakan bahwa perilaku perlindungan lingkungan oleh petani Tiongkok dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial, serta mengurangi risiko lingkungan. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa literasi ekologi dapat mendorong petani untuk lebih termotivasi dalam mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan, yang sejalan dengan pembiayaan mudharabah. Selain itu, (Zhang et al., 2023) juga menemukan bahwa peningkatan keberlanjutan lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan peran eco literacy

sebagai variabel moderasi ditemukan bahwa pembiayaan mudharabah yang disalurkan oleh Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Provinsi Lampung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan peningkatan aset yang dihasilkan dari usaha pertanian yang dibiayai. Pembiayaan ini juga meningkatkan pekerjaan dan ketenagakerjaan dengan menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat diversifikasi pendapatan melalui usaha sampingan yang didorong modal yang cukup. Eco literacy, mencakup pemahaman tentang keberlanjutan dan kesadaran lingkungan, memperkuat dampak pembiayaan ini dengan mendorong penerima pembiayaan untuk mengadopsi praktik pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang berkontribusi pada pengelolaan sumber daya secara lebih efisien.

Dengan dimoderasi oleh eco literacy, pengaruh pembiayaan mudharabah agrobisnis terhadap kesejahteraan masyarakat semakin diperkuat, karena petani yang memahami pentingnya *keberlanjutan* lebih cenderung untuk mengelola usaha mereka dengan cara yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Hal ini berkontribusi pada pencapaian beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), termasuk Tanpa Kemiskinan, Tanpa Kelaparan, Berkurangnya Kesenjangan, dan Kesetaraan Gender. Pembiayaan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani secara langsung, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, menciptakan pekerjaan layak di sektor pertanian, dan memberikan akses yang lebih setara bagi perempuan dalam pengelolaan usaha. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pembiayaan mudharabah dan eco literacy berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Provinsi Lampung.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur keuangan Islam, khususnya pembiayaan mudharabah, dengan memasukkan perspektif agrobisnis yang berfokus pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Implikasi teoritis ini juga membuka pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara pembiayaan Islam dan pencapaian tujuan pembangunan *berkelanjutan* (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan dan kelestarian lingkungan. Sementara itu, dalam konteks praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan Lembaga keuangan syariah untuk mengembangkan produk pembiayaan mudharabah yang lebih inovatif dan ramah lingkungan, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan sektor pertanian, tetapi juga memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan sosial. Dengan memanfaatkan eco-literacy, lembaga keuangan syariah dapat merancang program-program pembiayaan yang tidak hanya memfokuskan pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs dalam setiap produk pembiayaan, lembaga keuangan syariah dapat memperkuat komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta meningkatkan reputasi dan kredibilitas di mata masyarakat dan regulator.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu *Pertama*, penelitian ini hanya membahas peran pembiayaan mudharabah agribisnis dan eco literacy dalam pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga disarankan untuk menambahkan variabel lain dalam ekonomi keuangan syariah, seperti produk pembiayaan syariah lainnya (misalnya musyarakah, murabahah, dan ijarah) yang dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai dampak keuangan syariah terhadap kesejahteraan. *Kedua*, penelitian ini menggunakan data primer kuantitatif saja, sehingga disarankan untuk menggunakan pendekatan mix method di masa depan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. *Ketiga*, penelitian ini terbatas pada wilayah Provinsi Lampung di Indonesia bagian barat, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian serupa di wilayah Indonesia bagian timur untuk mengeksplorasi bagaimana pembiayaan berbasis syariah, seperti mudharabah, dapat

diterima dan digunakan oleh masyarakat di daerah yang berbeda, mengingat keragaman ekonomi dan budaya di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jayyousi, O., Tok, E., Saniff, S. M., Wan Hasan, W. N., Janahi, N. A., & Yesuf, A. J. (2022). Re-Thinking Sustainable Development within Islamic Worldviews: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/su14127300>
- Fahrial, Tibrani, & Desvaeryand, R. (2022). The Role of Islamic Rural Banks in the Development and Strengthening of Micro, Small and Medium Enterprises in the Agribusiness Sector in Riau Province. *International Journal of Law and Public Policy*, 4(2), 48–54. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ijlapp-0402.334>
- Ferreira, J. C., Vasconcelos, L., Monteiro, R., Silva, F. Z., Duarte, C. M., & Ferreira, F. (2021). Ocean literacy to promote sustainable development goals and agenda 2030 in coastal communities. *Education Sciences*, 11(2), 1–21. <https://doi.org/10.3390/educsci11020062>
- Figueiredo, M., Dias, A., Neves, J., & Vicente, H. (2023). Assessment of Literacy to Biotechnological Solutions for Environmental Sustainability in Portugal. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su151310056>
- Fošner, A. (2025). Sustainability Literacy as a Key to a Better Future: A Look at Higher Education. *Sustainability (Switzerland)*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/su17030987>
- Ghazian, N., & Lortie, C. J. (2024). Ten Simple Rules for Incorporating the UN Sustainable Development Goals (SDGs) into Environmental and Natural Science Courses. *Sustainability (Switzerland)*, 16(21). <https://doi.org/10.3390/su16219594>
- Hamid, Rahmad S. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian Konsep Dasar dan Aplikasi Program Smart PLS 3.2.8. dalam Riset Bisnis*. Inkubator Penulis Indonesia.
- Harahap, B., Risfandy, T., & Futri, I. N. (2023). Islamic Law, Islamic Finance, and Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086626>
- Hendriyadi, S. (2019). *Structural Equation Modeling : CB-SEM dan PLS-SEM Aplikasi Lisrel dan Smart PLS*. Yogyakarta : Magistra Insania Press.
- Hong, B., Ren, P., Huang, R., Xiao, J., & Yuan, Q. (2023). Research on Welfare Changes of Farmers with Different Livelihood Assets after Rural Residential Land Exit in the Context of “Tripartite Entitlement System”: A Case Study of Fuhong Town in Qingbaijiang District, Chengdu, China. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15076034>
- Hussin, M. Y. M., Rahman, A. A., Ismail, Z., Muhammad, F., & Razak, A. A. (2024). Islamic Social Finance as Alternative Mechanism for Well-being of the Community: A

- Bibliometric Analysis. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 6509–6533. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00491>
- Jan, A., Mata, M. N., Albinsson, P. A., Martins, J. M., Hassan, R. B., & Mata, P. N. (2021). Alignment of islamic banking sustainability indicators with sustainable development goals: Policy recommendations for addressing the covid-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–38. <https://doi.org/10.3390/su13052607>
- Khairunnisa Musari, M. F. (2021). Islamic Helix Approach, The Islamic Social Finance Partnership Models for MSMEs: Lesson Learned from Indonesia. *Monetary Policy, Islamic Finance, and Islamic Corporate Governance: An International Overview*.
- Li, H., Zhang, X., & Li, H. (2022). Has farmer welfare improved after rural residential land circulation? *Journal of Rural Studies*, 93(October 2019), 479–486. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.10.036>
- Lin, S. H., Sah, A. K., & Hong, Y. M. (2025). Environmental Literacy Among the General Public in Chiayi County, Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7), 1–30. <https://doi.org/10.3390/su17073108>
- Mamun, A. Al, Hayat, N., Malarvizhi, C. A. N., & Zainol, N. R. B. (2020). Economic and environmental sustainability through green composting: A study among low-income households. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su12166488>
- McManus, S., Pendergast, D., & Kanasa, H. (2025). The Intersection Between Food Literacy and Sustainability: A Systematic Quantitative Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/su17020459>
- Oe, H., Yamaoka, Y., & Ochiai, H. (2022). A Qualitative Assessment of Community Learning Initiatives for Environmental Awareness and Behaviour Change: Applying UNESCO Education for Sustainable Development(ESD) Framework. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph19063528>
- Ozaki, Y., & Shaw, R. (2022). Citizens' Social Participation to Implement Sustainable Development Goals (SDGs): A Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/su142114471>
- Pontoh, R. S., Yang, V. V., Laura, G. Y., Riantika, R. A., Arisanti, R., Winarni, S., & Gumelar, F. (2024). Assessing Sustainable Development in Community Welfare and Economic Resilience to Extreme Weather in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 16(15). <https://doi.org/10.3390/su16156693>
- Qi, W., Xu, W., Qi, X., & Sun, M. (2023). Can Environmental Protection Behavior Enhance Farmers' Subjective Well-Being? *Journal of Happiness Studies*, 24(2), 505–528. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00606-2>
- Rabbani, M. R., Ali, M. A. M., Rahiman, H. U., Atif, M., Zulfikar, Z., & Naseem, Y. (2021). The response of islamic financial service to the covid-19 pandemic: The open social

- innovation of the financial system. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/JOITMC7010085>
- Raimi, L., Abdur-Rauf, I. A., & Ashafa, S. A. (2024). Does Islamic Sustainable Finance Support Sustainable Development Goals to Avert Financial Risk in the Management of Islamic Finance Products? A Critical Literature Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/jrfm17060236>
- Ridwan, A., & Khotimah, U. K. (2024). Effects of Murâbahah Financing And Mudharabah Towards Customer Welfare Case Study at Bank Syariah Indonesia Kcp Bsd South Tangerang. *International Journal of Management Research and Economics*, 2(3).
- Roger Bougie, U. S. (2019). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach, 8th Edition*. Wiley.
- Roger E. Backhouse, Antoinette Baujard, T. N. (2020). Revisiting the History of Welfare Economics. *SSRN Electronic Journal*, September. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3692494>
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Rosman, R., Redzuan, N. H., Mokhtar, N. Z. N., Engku Ali, E. R. A., & Mohammed, M. O. (2022). Islamic Social Finance and Sustainable Development Goals: Issues and Challenges. *Journal of Islamic Finance*, 11(2), 56–67. <https://doi.org/10.31436/jif.v11i2.690>
- Safitri, I. (2025). Sharia Financing in Improving the Ummah’s Economy. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 46–50. <https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.173>
- Sarabdeen, M., Ismail, S., Mohd Hidzir, P. A., Alofaysan, H., & Rahmat, S. (2025). The Role of Social Financing in Promoting Social Equity and Shared Value: A Cross-Sectional Study of Small and Medium Enterprises in Malaysia and Saudi Arabia. *Sustainability (Switzerland)*, 17(5), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su17051889>
- Sen, A., Deaton, A., & Besley, T. (2020). Economics with a moral compass? Welfare economics: Past, present, and future. *Annual Review of Economics*, 12, 1–21. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-020520-020136>
- Shuaib, A. A., & Sohail, M. (2022). The role of Islamic social finance in societal welfare: a case study of selected IFBOs in southwest Nigeria. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(1), 83–99. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-06-2019-0229>
- Shutaleva, A. (2023). Ecological Culture and Critical Thinking: Building of a Sustainable Future. *Sustainability (Switzerland)*, 15(18). <https://doi.org/10.3390/su151813492>
- Soemitra, A., Kusmilawaty, & Rahma, T. I. F. (2022). The Role of Micro Waqf Bank in Women’s Micro-Business Empowerment through Islamic Social Finance: Mixed-Method Evidence from Mawaridussalam Indonesia. *Economies*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/economies10070157>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung : Alfabeta.
- Syahrul Hidayat, M., Mazidah, N., Setia Aksana, D. S., & Nurhayati. (2023). Financial Inclusion through Islamic Microfinance: Empirical Evidence from Developing Countries. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 11(11), 5302–5312. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v11i11.em03>
- Syifa, D. L., & Ridlwan, A. A. (2021). Improving Agricultural Sector: The Role of Mudharabah Financing (Study on Sharia Financing Savings and Loans Cooperatives). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 55–74. <https://doi.org/10.21580/economica.2021.12.1.3829>
- Tobing-David, V. E., Adi, I. R., & Nuryana, M. (2024). Conditions of Sustainable Welfare: A Cross-Case Empirical Analysis of 22 Locality-Based Welfare Systems in Decentralised Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/su16041629>
- Tok, E., & Yesuf, A. J. (2022). Embedding Value-Based Principles in the Culture of Islamic Banks to Enhance Their Sustainability, Resilience, and Social Impact. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020916>
- Tok, E., Yesuf, A. J., & Mohamed, A. (2022). Sustainable Development Goals and Islamic Social Finance: From Policy Divide to Policy Coherence and Convergence. *Sustainability (Switzerland)*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/su14116875>
- Tran, P. M., Nguyen, T., Nguyen, H. D., Thinh, N. A., Lam, N. D., Huyen, N. T., & Khuc, V. Q. (2024). Improving Green Literacy and Environmental Culture Associated with Youth Participation in the Circular Economy: A Case Study of Vietnam. *Urban Science*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/urbansci8020063>
- Velepini, K. (2025). Assessing the Role of Environmental Education Practices Towards the Attainment of the 2030 Sustainable Development Goals. *Sustainability (Switzerland)*, 17(5), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su17052043>
- Widiastuti, T., Prasetyo, A., Robani, A., Mawardi, I., Rosida, R., & Al Mustofa, M. U. (2022). Toward developing a sustainability index for the Islamic Social Finance program: An empirical investigation. *PLoS ONE*, 17(11 November), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276876>
- Wright, C., Ritter, L. J., & Gonzales, C. W. (2022). Cultivating a Collaborative Culture for Ensuring Sustainable Development Goals in Higher Education: An Integrative Case Study. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031273>
- Yahaya, S., Shinkafi, A. A., Abdullahi, M., & Haji-othman, Y. (2023). The Role Of Islamic Financing Contracts In Promoting Sustainable Economic Development. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 11(6 September).
- Yuspin, W., Murti, T. A., & Putri, A. D. (2020). The Dialectic of Local Wisdom Based on Muzara'ah Principle: A Concept of Profit Sharing in Islamic Economic System. *IJICC (International Journal of Innovation, Creativity and Change)*, 12(2), 709–724. <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/168-vol-12-iss-2>

Zhang, M., Wei, X. J., & Xu, A. (2023). Impact of investment in quality language education on green economic growth: case study of 23 Chinese provinces. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01976-5>